

PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM PEMECAHAN PERMASALAHAN ASPEK PRODUKSI DAN PEMASARAN ABON IKAN (KASUS PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA TENGGIRI KABUPATEN SUKABUMI)

Ernik Yuliana (ernik@mail.ut.ac.id)
Idha Farida
Program Studi Agribisnis Universitas Terbuka

ABSTRACT

The aim of this articles is to measure the effectiveness of participatory rural appraisal approach (PRA) to solve problems of production and marketing of fish shredded at KUB Tenggiri. Research location is Joint Business Group (JBG) Tenggiri on village of Cikahuripan, District of Cisolok District, Regency of Sukabumi. Research design used a qualitative approach to the implementation of the PRA method. Informants research consisted of management and members JBG Tenggiri. Types of data collected is qualitative and quantitative data. The results showed that JBG Tenggiri still has the potential to be developed. Problems identified on JBG Tenggiri are institutional problems, declining fish shredded marketing, capital, and equipment. There are seven plans of successful programs developed in a participatory way by the members and administrators JBG Tenggiri to solve the problems faced. The plan is successfully implemented programs only four programs, which makes administrative completeness KUB, develop JBG's statute, the group met twice a month, and held a social gathering at each group meeting. Participatory approach effectively improve the participation of members in attending meetings JBG Tenggiri (68,4%) and training (36,8%), but not effective in increasing the savings of members.

Keywords: participatory rural appraisal approach, production and marketing of fish shredded, the effectiveness of participatory approach.

Kegiatan pengolahan hasil perikanan merupakan aktivitas penting dalam kegiatan bisnis perikanan. Di samping untuk memanfaatkan ikan yang tidak laku dijual dalam bentuk ikan segar atau ikan yang kurang digemari masyarakat, kegiatan pengolahan juga berperan dalam diversifikasi produk olahan ikan. Dengan adanya diversifikasi produk olahan, memungkinkan adanya pengembangan produk baru yang lebih diminati masyarakat, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk olahan ikan tersebut. Selama ini kegiatan pengolahan hasil perikanan pada umumnya dilakukan oleh perempuan pengolah ikan dengan berbekal keterampilan seadanya.

Untuk lebih memajukan kegiatan pengolahan hasil perikanan, peran perempuan pengolah ikan harus didukung oleh keterampilan dan pengetahuan yang memadai agar produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk olahan yang diolah secara moderen. Jika produk olahan ikan tradisional dapat bersaing dengan olahan ikan moderen, maka nilai jualnya juga akan meningkat dan secara otomatis kesejahteraan para pengolahnya juga akan meningkat. Harus diakui, selama ini

produk hasil olahan tradisional memang relatif kurang menarik jika dibandingkan dengan olahan moderen, baik dilihat dari segi bentuk maupun kebersihan produknya. Oleh karena itu, keterampilan dan pengetahuan yang berhubungan dengan penyajian, kebersihan, dan keamanan produk sangat diperlukan oleh perempuan pengolah ikan.

Keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh perempuan pengolah ikan dapat diperoleh melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB). KUB merupakan salah satu wadah kerja sama bagi perempuan pengolah ikan untuk belajar manajemen usaha pengolahan, belajar mengambil keputusan, dan belajar bertanggung jawab atas pelaksanaan keputusan yang diambilnya. Melalui KUB, para perempuan pengolah ikan juga dapat memperoleh pembinaan berupa latihan keterampilan dan manajemen untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif, di samping memperoleh dana bergulir untuk dijadikan modal usaha. Namun ironisnya, menurut hasil penelitian Yuliana *et al.* (2007), tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB masih rendah. Untuk memajukan kegiatan KUB, harus ada upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan pengolah ikan sebagai anggota KUB. Salah satu upaya peningkatannya, melalui penelitian ini digunakan pendekatan partisipatif (*participatory rural appraisal/PRA*).

Menurut Mikkelsen (1999), PRA sebagai suatu metode pendekatan yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan, mulai dari meneliti, merencanakan, sampai kepada pelaksanaan program. Tujuan utamanya adalah menghasilkan rancangan program yang sesuai dengan hasrat dan kebutuhan masyarakat. Tujuan pembelajarannya adalah mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menganalisis keadaan mereka sendiri dan melakukan perencanaan serta kegiatan aksi.

Pemberdayaan perempuan pengolah ikan melalui KUB dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh KUB. Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan perempuan pengolah ikan melalui KUB sangat bergantung pada partisipasi perempuan pengolah ikan dalam kegiatan yang dilakukan oleh KUB.

Tujuan penulisan artikel adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi potensi KUB
2. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi KUB
3. Menyusun rencana program untuk memecahkan permasalahan KUB
4. Melaksanakan program untuk memecahkan permasalahan KUB
5. Mengukur efektivitas pendekatan partisipatif dalam meningkatkan tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB.

Penelitian yang mendasari penulisan artikel menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian bertempat di KUB Tenggiri di Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Informan penelitian terdiri atas pengurus KUB dan semua perempuan pengolah ikan yang menjadi anggota KUB, yaitu 19 orang.

Data yang dikumpulkan pada penelitian adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan dengan penerapan teknik PRA, sementara data kuantitatif berupa tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB dengan cara menyebarkan kuesioner kepada para pengolah ikan anggota KUB, dan diperkuat dengan wawancara. Data kualitatif dan kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel deskriptif dan uraian. Data kualitatif dianalisis secara kualitatif, sementara data kuantitatif dianalisis secara deskriptif berdasarkan tabel frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi KUB Tenggiri

Untuk mengidentifikasi potensi KUB Tenggiri, dilakukan penerapan teknik PRA dengan menelusuri sejarah pendirian KUB Tenggiri. Penelusuran sejarah ini penting dilakukan karena dapat menggali seluruh aktivitas yang sudah dilakukan oleh KUB. Proses penelusuran sejarah KUB Tenggiri dilakukan dengan membentuk *focus group discussion* (FGD) yang terdiri atas ketua kelompok dengan para anggota KUB. Pada proses pelaksanaan FGD, hanya ketua kelompok saja yang aktif memberikan pernyataan dan berdiskusi dengan fasilitator. Sementara para anggota KUB tidak aktif dalam menyatakan pendapat. Penerapan metode PRA kali ini merupakan yang pertama bagi KUB Tenggiri, jadi para anggotanya masih belum terbiasa dengan diskusi terbuka. Hasil penelusuran sejarah KUB Tenggiri disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelusuran Sejarah KUB Tenggiri

TAHUN	AKTIVITAS
1985	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukabumi menyelenggarakan pelatihan P2WTN (Peningkatan Peranan Wanita Tani dan Nelayan), di Sekolah Dasar Nelayan Citi'is Kabupaten Sukabumi. Kaum perempuan Desa Cikahuripan diundang oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi untuk mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan, perikanan, pertanian, dan perindustrian. Pascapelatihan ini, peserta dikelompokkan menjadi lima kelompok perempuan dan memperoleh bantuan modal usaha sebesar Rp 20.000 (untuk masing-masing kelompok). ▪ Salah satu kelompok yang diketuai oleh Ibu Aan, memulai kegiatan usaha pembuatan makanan, seperti kue, rempeyek, lotek, dan sasagon. ▪ Satu bulan kemudian, modal usaha bertambah menjadi Rp 200.000.
1985	<p>Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukabumi menyelenggarakan pelatihan P2WTN ke-2, di SD Nelayan Citi'is Kabupaten Sukabumi. Peserta pelatihan melakukan studi banding ke kelompok perempuan nelayan Cirebon, untuk belajar tentang usaha perikanan.</p>
1987	<p>Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukabumi menyelenggarakan pelatihan P2WTN ke-3, di SD Nelayan Citi'is Kabupaten Sukabumi. Lima kelompok perempuan nelayan yang sudah terbentuk pada pelatihan P2WTN ke-1 mengunjungi Dinas Perikanan Propinsi Jawa Barat. Pascakegiatan ini kelompok perempuan nelayan mendapatkan tambahan modal usaha sebesar Rp 150.000. Modal tersebut ditujukan untuk membantu tambahan modal usaha kelompok perempuan nelayan. Jadi pada tahun 1987, total modal yang dimiliki oleh kelompok yang diketuai Bu Aan menjadi Rp 350.000. Jumlah anggota pada masing-masing kelompok adalah 20 orang.</p>
1988	<p>Dari lima kelompok perempuan yang sudah terbentuk diambil tiga pengurus inti untuk dilatih oleh Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukabumi. Pelatihan ini mengambil topik tentang peningkatan ekonomi masyarakat nelayan dan berlokasi di SD Nelayan Cipatuguran, Kabupaten Sukabumi. Setelah pelatihan, kelompok ini mengunjungi kampung nelayan di Muara Angke, dan mendapatkan wawasan tentang penanganan ikan di lokasi tempat pelelangan ikan (TPI).</p>
Sept. 1988	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ibu Aan mendapatkan ide untuk membuat abon ikan. Ide ini muncul ketika Ibu Aan bertukar pikiran dengan suaminya. Ide membuat abon ikan pun dilaksanakan bersama ibu-ibu anggota kelompok, yaitu Ibu Esih, Ana, Ai, Ela, dan Aan. ▪ Kelompok Ibu Aan untuk pertama kalinya memproduksi abon dari ikan cakalang. Hasil produksi abon pertama kali adalah 1,5 kg, dan dipasarkan di sekitar Desa Cikahuripan.

Tabel 1. (lanjutan)

TAHUN	AKTIVITAS
Akhir 1988	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Satu hari kemudian, Ibu Aan dan kelompoknya, memproduksi abon ikan yang ke-2, menghasilkan 5 kg abon ikan, dan dipasarkan di sekitar Desa Cikahuripan. Harga jual adalah Rp 1000 per ons. Jadi harga 1 kg abon ikan adalah Rp 10.000. <p>Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukabumi mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh kelompok Ibu Aan. Lalu, Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukabumi menetapkan dan memberi nama kelompok Ibu Aan dengan "KUB TENGGIRI".</p>
1989	<ul style="list-style-type: none"> ▪ KUB Tenggiri mempunyai 4 anggota kelompok ▪ Jenis produk mulai beraneka ragam, tidak hanya membuat abon ikan, tetapi juga produk olahan ikan lainnya, seperti kerupuk, bakso, nuget, kaki naga, dan dendeng.
1990-an	<ul style="list-style-type: none"> ▪ KUB Tenggiri mendapatkan bantuan kredit dalam jangka waktu dua tahun tanpa agunan dari PT INTI Bandung sebesar Rp 15.000.000. ▪ Pada saat ini jumlah anggota KUB Tenggiri sebanyak 30 orang, dan pemasaran produksi lancar sehingga anggota kelompok memperoleh upah bulanan.
1990 - 1997	KUB Tenggiri sering mendapatkan kesempatan mengikuti pameran pembangunan, baik di tingkat Kabupaten Sukabumi maupun di tingkat kecamatan.
2000	KUB Tenggiri mengikuti beberapa pameran pembangunan di wilayah Jakarta, Bandung, Bogor, Cirebon, dan Sukabumi.
2001	KUB Tenggiri mendapatkan bantuan dari Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Jawa Barat untuk mendirikan bangunan untuk memproduksi olahan ikan. Bantuan dana untuk bangunan tempat produksi sebesar Rp 10.000.000, dan bantuan uang untuk modal adalah Rp 2.000.000.
2003	KUB Tenggiri dengan dibantu Departemen Perindustrian mendapatkan kunjungan dari Wanita KOSGORO, yang akhirnya menghubungkan dengan PT Catur Rentek Daya Prima, Jakarta.
2004	<p>KUB Tenggiri membangun kerja sama dengan PT Catur Rentek Daya prima untuk memasarkan abon ikan. Produksi abon ikan pada saat kerja sama ini mencapai 1,5 – 2 ton dalam sebulan. PT Catur Rentek Daya Prima memberikan bantuan peralatan kepada KUB Tenggiri, berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - mesin pencabik (1 unit) - mesin press rebusan ikan (1 unit) - mesin pengaduk (1 unit) - wajan (2 buah) - sodet (2 buah) - alat pengukus (1 buah) - kompor (2 buah)
2004	Anggota KUB Tenggiri pecah. Anggota KUB yang keluar dari KUB Tenggiri mendirikan KUB Hurip Mandiri yang juga memproduksi abon ikan.
2006	Kegiatan pemasaran abon ikan KUB Tenggiri mulai lesu, sehubungan dengan beberapa faktor, yakni adanya saingan usaha, pemasaran tidak menentu, dan adanya kelemahan manajemen pada KUB Tenggiri.
2007	Pemasaran abon ikan menggunakan sistem <i>outlate</i> , yaitu dengan membuka beberapa <i>outlate</i> di beberapa tempat, misalnya di Pusat Jajanan dan Oleh-oleh di Cisaat. Pembukaan <i>outlate</i> ini difasilitasi oleh Pemda Kabupaten Sukabumi. Sistem pembayaran abon dilakukan secara tunai oleh pengelola <i>outlate</i> .

Tabel 1. (lanjutan)

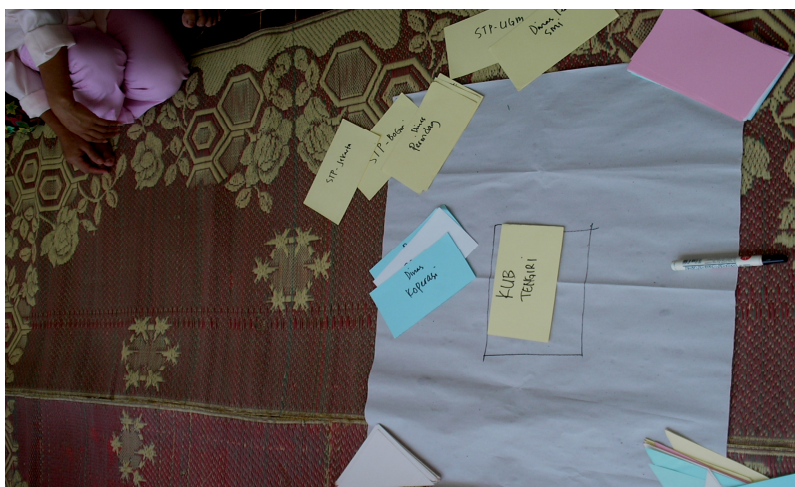
TAHUN	AKTIVITAS
2008	KUB Tenggiri kedatangan investor usaha makanan dari Jakarta untuk mengajak kerja sama dalam memproduksi abon ikan. Investor tersebut bersedia memperbaiki sarana dan prasarana produksi serta permodalan KUB Tenggiri.
2008	KUB Tenggiri mendapatkan pemahaman tentang kelembagaan dan pemberdayaan anggota KUB yang difasilitasi oleh Universitas Terbuka (UT) bekerja sama dengan Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) Sukabumi.

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa KUB Tenggiri masih mempunyai potensi yang dapat terus dikembangkan dalam diversifikasi produk olahan ikan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi KUB Tenggiri yang pernah mencapai puncak produksinya yaitu 1,5 – 2 ton per bulan pada tahun 2004 pada saat ada kerja sama dengan PT Catur Rentek Daya Prima dalam pemasaran abon ikan.

Pemasaran abon ikan mulai mengalami penurunan pada tahun 2006. Penurunan produksi ini berlangsung sampai tahun 2008. Untuk memulihkan kegiatan pemasaran abon ikan, KUB Tenggiri saat ini menggunakan *sistem outlate*. Pemasaran abon ikan dengan sistem *outlate* tidak dapat menjual produksi abon ikan sebanyak jumlah yang dipasarkan pada saat ada kerja sama dengan PT Catur Rentek Daya Prima (1,5 – 2 ton per bulan). Oleh karena itu, KUB Tenggiri mulai membangun kerja sama dengan investor dari Jakarta, dengan harapan dapat meningkatkan pemasaran abon ikan, yang sekaligus akan berdampak pada jumlah produksinya.

Identifikasi Permasalahan KUB Tenggiri

Identifikasi permasalahan KUB Tenggiri digali dari seluruh anggota KUB yang terlibat dalam produksi dan pemasaran abon ikan. Teknik PRA yang digunakan adalah diskusi bersama dengan membentuk FGD yang terdiri atas ketua dan anggota KUB. Pelaksanaan FGD menggunakan alat bantu *meta plan* untuk mempermudah para anggota KUB dalam menyampaikan pendapat. Alat bantu *meta plan* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alat bantu *meta plan* dalam FGD Analisis SWOT

Dari diskusi yang dilaksanakan dalam FGD, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penting yang dihadapi oleh KUB Tenggiri. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Dari segi kelembagaan, sejak KUB Tenggiri berdiri pada tahun 1988, KUB Tenggiri hanya diperkenalkan sebagai kelompok kegiatan, tidak diperkenalkan sebagai kelompok usaha bersama yang di dalamnya ada anggota yang terdiri atas perempuan pengolah ikan.
- b. Dari segi penjualan, kegiatan penjualan abon ikan menurun disebabkan oleh beberapa hal:
 1. Kegiatan pemasaran abon ikan terjadi sewaktu-waktu saja (tidak rutin), tergantung pada jumlah pemesanan dari konsumen. Jika tidak ada pemesanan abon ikan, KUB tidak berani memproduksinya. KUB tidak berani menanggung risiko kerugian jika abon ikan tidak laku dijual.
 2. KUB Tenggiri ada kalanya mengalami kerugian sekitar Rp 10.000.000 hingga 20.000.000 jika pengembalian uang dari pihak pemesan tidak lancar. Khususnya bagi pemesan yang datang dari daerah yang jauh di luar Sukabumi.
 3. Masih minimnya pembinaan serta perhatian dari pihak-pihak lain, seperti instansi pemerintah, mulai dari tingkat desa, kecamatan, hingga kabupaten dalam mendukung aktivitas KUB Tenggiri.
 4. Terbatasnya jaringan KUB Tenggiri. SDM KUB Tenggiri hanya membangun jaringan pemasaran dengan Pemda Kabupaten Sukabumi, melalui *outlate* di beberapa pusat oleh-oleh di wilayah Kabupaten Sukabumi. Di sisi lain, kerja sama dengan investor dari Jakarta masih dalam bentuk rintisan.
 5. Ada kalanya pemesanan datang tidak bersamaan dengan musim ikan, sehingga KUB sulit mendapatkan bahan baku ikan segar.
 6. Adanya persaingan produksi abon ikan dari KUB lainnya. Di Kecamatan Cisolok ada beberapa KUB lain yang memproduksi abon ikan, seperti KUB Hurip Mandiri. Perpecahan yang terjadi antara KUB Tenggiri dan KUB Hurip Mandiri lebih banyak dipicu oleh masalah perbedaan pendapat tentang masalah produksi KUB, seperti pemilihan bahan baku, proses produksi, dan pengemasan abon ikan. Beberapa KUB ini belum dapat bekerja sama dengan baik dalam membangun jaringan pemasaran abon ikan, sehingga keberadaan KUB yang satu hanya menjadi pesaing bagi KUB lainnya.
- c. Permodalan
 1. Permodalan usaha yang dimiliki oleh KUB Tenggiri sangat minim (Rp 10.000.000), sehingga menjadi masalah ketika datang pesanan dalam jumlah besar, dan KUB Tenggiri tidak membangun permodalan secara berkelompok. Hampir seluruh permodalan usaha menjadi beban tanggungjawab ketua KUB. Di samping itu, lemahnya lobi KUB Tenggiri dengan pihak lainnya untuk mengakses dana bantuan pengembangan usaha.
 2. Tidak adanya kegiatan menabung dari hasil keuntungan penjualan untuk tambahan modal usaha, maupun dari kegiatan tabungan anggota kelompok, karena tiap kali anggota kelompok menabung, pada saat musim paceklik tabungan anggota diambil kembali seluruhnya.
- d. Peralatan
Peralatan yang dimiliki oleh KUB Tenggiri sudah berusia 6-10 tahun, sehingga perlu adanya perbaikan peralatan jika KUB Tenggiri ingin meningkatkan produksinya.

Untuk memperdalam penggalian masalah yang dihadapi oleh KUB Tenggiri, fasilitator melakukan analisis SWOT yang dilakukan dalam FGD bersama anggota KUB. Hasil analisis SWOT disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT KUB Tenggiri

Aspek	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Keanggotaan	Anggota KUB Tenggiri memiliki keterampilan dalam pengolahan hasil perikanan, terutama abon ikan.	Kesadaran dari anggota kelompok rendah, hal ini dibuktikan dengan kehadiran kelompok dalam rapat rendah. Di samping itu, KUB belum memiliki AD dan ART.	Pemerintah Desa Cikahuripan mengesahkan KUB Tenggiri sebagai kelompok tingkat desa.	Ada pesaing yaitu KUB Hurip Mandiri, anggota KUB dapat berpindah kelompok.
Produksi	Hasil produksi terutama abon ikan dikenal dan digemari oleh konsumen, terbukti dengan jumlah produksi pernah mencapai 1,5 – 2 ton per bulan.	KUB Tenggiri tidak dapat memproduksi abon ikan secara rutin, masih tergantung pesanan.	KUB Tenggiri dapat memproduksi abon ikan secara rutin dengan adanya tambahan modal usaha dari kegiatan arisan kelompok (maksimum 500 ribu per bulan)	Ada pesaing produk, terutama abon ikan dari KUB Hurip Mandiri yang lokasinya berdekatan.
Bahan baku	Dekat dengan tempat bahan baku pengolahan hasil perikanan, yaitu TPI Pajagan di Desa Cikahuripan.	TPI Pajagan berskala kecil, sehingga belum dapat menyediakan bahan baku ikan untuk abon secara rutin.	Bahan baku abon ikan dapat diganti jenis ikan yang lain (selain ikan jangilus)	Musim ikan tidak menentu sehingga terjadi kelangkaan bahan baku dan harga yang selalu berubah-ubah.
SDM	Memiliki anggota yang masih bersedia aktif dalam kegiatan produksi KUB Tenggiri, saat ini ada 20 orang.	Jarang mendapatkan pelatihan-pelatihan dari dinas terkait atau institusi lain.	Ada kegiatan pemberdayaan anggota KUB, misalnya dari UT dan LATIN.	Kelompok kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sehingga didominasi oleh ketua kelompok.
Fasilitas produksi	Memiliki tempat produksi, dengan ukuran bangunan 7 x 6 meter ²	Belum memiliki alat alternatif sebagai pengganti listrik PLN, karena jaringan listrik dari PLN sering mati dan menghambat proses produksi	Membeli <i>genset</i> dari iuran anggota KUB sebesar Rp 10.000 per bulan.	Tempat dan fasilitas produksi sudah tua dan kebersihan kurang terjaga.

Tabel 2. (lanjutan)

Aspek	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pemasaran	Dikenal oleh jajaran pemerintah Kabupaten Sukabumi, dan punya pengalaman bekerja sama dengan pihak swasta, yaitu PT Catur Rentek Daya Prima.	Pembinaan dan kerja sama dengan pemerintah Kabupaten Sukabumi melemah, ditandai dengan jarangya kegiatan pelatihan pemasaran yang diadakan.	Membuka kerja sama untuk memasarkan abon ikan dengan LATIN, UT, dan investor dari Jakarta	Kerja sama dengan investor Jakarta belum terealisasi, dan kerja sama dengan institusi lain hanya bersifat temporal.



Gambar 2. Proses analisis SWOT dalam FGD

Penyusunan Rencana Program untuk Memecahkan Permasalahan KUB

Penyusunan rencana program didasarkan kepada permasalahan KUB yang sudah berhasil teridentifikasi. Melihat permasalahan yang dihadapi oleh KUB Tenggeri, selanjutnya kegiatan PRA diarahkan untuk menggiring peserta diskusi dalam mencari pemecahan masalah yang sudah teridentifikasi. Langkah pertama yang dilakukan dalam kegiatan PRA adalah mengajak semua peserta untuk mengidentifikasi hubungan KUB Tenggeri dengan pihak-pihak luar/lembaga lainnya (pemetaan para pihak). Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyegarkan ingatan bagi anggota KUB dan sebagai motivasi dalam membangun jaringan kerja.

Dari proses identifikasi hubungan KUB dengan lembaga lain, berhasil teridentifikasi 18 lembaga yang mempunyai hubungan kerja dengan KUB. Selanjutnya fasilitator meminta 3 orang perwakilan anggota KUB untuk menentukan kategori kualitas hubungan dari pihak-pihak yang berhubungan, yang terdiri atas: sering melakukan hubungan, jarang berhubungan, dan sangat jarang berhubungan. Hasil identifikasi tingkat kedekatan lembaga lain dengan KUB disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Identifikasi Tingkat Kedekatatan Hubungan Lembaga Lain dengan KUB

Institusi/Lembaga/Unit Usaha	Tingkat Kedekatatan Hubungan
Dinas Koperasi Kabupaten Sukabumi	Sering berhubungan dengan KUB Tenggiri (Ring I)
Fakultas Perikanan – IPB	
Dinas Perikanan Kabupaten Sukabumi	
Pasar ikan asin Palabuhanratu	
Gerai produk home industri Palabuhanratu	
Gerai produk home industri Sukabumi	
BRI. Cabang Cisolok	
Toko lokal “Metro” Palabuhanratu	
PT Catur Rentek Jakarta	
Perusahaan roti “Bakri” Tangerang	
Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi	Jarang berhubungan dengan KUB Tenggiri (Ring II)
Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sukabumi	
Pemdes Cikahuripan	
Pemerintah Kecamatan Cisolok	Sangat jarang berhubungan dengan KUB Tenggiri (Ring III)
UNPAD	
Sekolah Tinggi Perikanan Bogor	
Fakultas Pertanian UGM	
Sekolah Tinggi Perikanan Jakarta	

Setelah proses identifikasi kedekatan pihak lain dengan KUB selesai dilaksanakan, fasilitator mengajak peserta FGD untuk menyusun perencanaan kegiatan guna memecahkan permasalahan yang muncul tersebut. Proses membuat perencanaan ini ternyata tidaklah mudah, karena peserta FGD sulit menyampaikan pendapat secara terbuka. Semua peserta merasakan hal yang sama bahwa mereka baru pertama kali diajak berproses dan berpikir tentang manajemen KUB dengan pola fasilitasi yang dilakukan oleh pihak di luar kelompok mereka, sehingga mereka merasa canggung. Rencana kegiatan yang berhasil disusun untuk memecahkan permasalahan KUB disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rencana Kegiatan yang Disusun oleh Anggota KUB

Kegiatan	Penang- gung Jawab	Pelaksana	Pihak yang Diminta Bantuan	Keterangan
Membuat kelengkapan administrasi KUB (berita acara rekonstruksi kelompok dan surat permohonan pengesahan kelompok dari pemerintah desa)	Ketua	Ketua dan Pengurus KUB	Pemerintah desa (Pem-des) Cika-huripan, fasilitator PRA	Sekretaris menjadi pelaksana dalam mempersiapkan kelengkapan administrasi kelompok
Menyusun anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART)	Ketua	Ketua dan Pengurus KUB	Fasilitator PRA, Pemdes, Dinas Perikanan	Sekretaris menjadi pelaksana dalam mempersiapkan kelengkapan administrasi kelompok

Tabel 4. (lanjutan)

Kegiatan	Penang-gung Jawab	Pelaksana	Pihak yang Diminta Bantuan	Keterangan
Pertemuan kelompok dua kali dalam sebulan	Sekretaris	Semua pengurus dan anggota kelompok	Harapannya institusi Pemda bisa terlibat dalam pertemuan ini	Sifatnya tidak rutin. KUB terlebih dahulu akan melayang-kan undangan. Harapannya KUB menjadi lebih kompak
Arisan kelompok pada setiap pertemuan kelompok	Bendahara	Semua pengurus dan anggota kelompok	-	Hasil pengocokan arisan 10% akan disumbangkan sebagai tambahan modal kelompok
Akses Modal Usaha				
a. Mengajukan proposal usaha	Ketua	Sekretaris	Dinas UKM/Kopera-si	Pada bulan September, draf proposal selesai
b. Mencari informasi kredit tanpa anggunan	Ketua	Pengurus kelompok	Bank Danamon, BRI, JABAR	Diharapkan dari pencarian informasi ini akan ada program tindak lanjut untuk memperoleh skim kredit
Pemasaran				
a. Membangun jaringan pasar	Ketua	Pengurus kelompok	Gerai home industri, Dinas Koperasi, Pemdes Cikahuripan, Pemerintah Kecamatan Cisolak	
b. Buka <i>stand</i> di hari nelayah di Cisolak dan Palratu atau hari ultah kabupaten	Ketua	Pengurus kelompok	Pemdes, HNSI	Tidak hanya abon ikan, tapi produk hasil perikanan lainnya seperti nugget, bakso, dll
Peremajaan Peralatan				
a. Pengajuan proposal	Ketua	Sekretaris dan anggota	Dinas Perin-dustrian dan Perdagangan Sukabumi	-

Pelaksanaan Program Kegiatan untuk Memecahkan Permasalahan KUB

Semua rencana yang telah disusun bersama oleh para anggota KUB dan fasilitator berusaha untuk dilaksanakan oleh anggota dan pengurus KUB. Dari tujuh program yang telah direncanakan, hanya empat program yang berhasil dilaksanakan dengan cara praktik langsung yang didampingi oleh fasilitator. Keempat program tersebut, yaitu:

- a. Membuat kelengkapan administrasi KUB,
- b. Menyusun AD dan ART KUB,
- c. Mengadakan pertemuan kelompok dua kali dalam sebulan, dan
- d. Mengadakan arisan pada setiap pertemuan kelompok.

Salah satu prinsip PRA adalah berorientasi pada praktik, bukan hanya sekedar penggalian masalah dan informasi. Oleh karena itu, semua program yang telah disusun seharusnya langsung diterapkan dalam praktik. Akan tetapi karena keterbatasan waktu penelitian, maka praktik pelaksanaan program tidak dapat berlangsung dengan sempurna.

Untuk menyempurnakan pelaksanaan program pada KUB Tenggeri, memang perlu ada pendampingan oleh fasilitator yang terus-menerus sampai mencapai hasil yang signifikan, dan pendampingan memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang tidak kecil. Oleh karena itu, peneliti telah membangun kerja sama dengan LSM setempat (LATIN) untuk dapat mendampingi KUB Tenggeri demi terlaksananya program yang telah disusun.

Efektivitas PRA dalam Meningkatkan Perempuan Pengolah Ikan dalam KUB

Menurut Adjid (1985), partisipasi adalah manifestasi perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mewujudkan perannya sesuai dengan harapan masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu. Tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB dapat didefinisikan sebagai tingkat manifestasi perilaku perempuan pengolah ikan dalam mewujudkan perannya sesuai dengan harapannya dalam mewujudkan tujuan tertentu. Partisipasi perempuan pengolah dalam KUB penting artinya untuk para perempuan pengolah ikan. Melalui KUB, mereka dapat mendapatkan penyuluhan, pelatihan, dan kesempatan untuk mengembangkan diri sebagai pengolah ikan. Tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB Tenggeri diukur dengan beberapa indikator, yaitu: kehadiran dalam rapat, intensitas menyimpan uang di KUB, intensitas pelatihan, dan kesediaan anggota KUB menjadi pengurus. Pengukuran tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB dilakukan setelah kegiatan PRA selesai dilaksanakan untuk membandingkan dengan hasil penelitian Yuliana et al. (2007) tentang tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB sebelum kegiatan PRA.

Anggota KUB Tenggeri berjumlah 25 orang, tetapi yang aktif mengikuti kegiatan PRA ada 19 orang. Jadi evaluasi kegiatan untuk mengetahui efektivitas PRA dilakukan terhadap 19 orang anggota KUB.

Indikator partisipasi yang pertama dievaluasi adalah tingkat kehadiran anggota KUB dalam rapat, yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kehadiran Anggota KUB dalam Rapat Anggota

Partisipasi Anggota KUB	Kategori	Sebelum PRA		Setelah PRA	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Kehadiran dalam rapat	Sering	0	0	13	68,4
	Jarang	25	100,0	6	31,6
	Tidak pernah	0	0	0	0,00
T o t a l		25	100,0	19	100,0

Kehadiran anggota KUB dalam rapat rutin mengalami peningkatan, terutama yang berkategori sering. Hal ini disebabkan adanya dorongan yang terus-menerus dari fasilitator kepada anggota KUB untuk menghadiri rapat secara rutin. Salah satu perangsang yang diberikan adalah diadakannya arisan pada setiap pertemuan kelompok. Sebagian dana arisan disisihkan untuk menambah modal KUB. Ternyata cara ini ditanggapi positif oleh anggota KUB dan sudah berlangsung selama dua kali pertemuan.

Indikator partisipasi anggota KUB berikutnya adalah intensitas anggota dalam menyimpan uang di KUB, yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Intensitas Anggota KUB dalam Menyimpan Uang di KUB

Partisipasi Anggota KUB	Kategori	Sebelum PRA		Setelah PRA	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Intensitas anggota KUB dalam menyimpan uang di KUB	Sering	10	40,0	0	0
	Jarang	9	36,0	9	47,4
	Tidak pernah	6	24,0	10	52,6
Total		25	100,0	19	100,0

Penurunan intensitas anggota KUB dalam menyimpan uangnya di KUB (kategori sering) disebabkan oleh adanya arisan yang mulai dirintis oleh anggota kelompok. Dengan adanya arisan ini, maka sebagian anggota merasa sudah berpartisipasi dalam menyimpan uang di KUB, sehingga mereka tidak perlu lagi menyimpan uang dalam bentuk tabungan.

Dengan penurunan jumlah anggota yang menabung setelah dilakukan PRA, artinya PRA belum efektif dalam menyadarkan anggota KUB untuk menabung di KUB sebagai simpanan modal KUB. Oleh karena itu, harus dicari cara lain yang lebih efektif dari PRA untuk menyelesaikan masalah kesadaran menabung pada anggota KUB.

Selanjutnya, intensitas pelatihan yang diikuti oleh anggota KUB disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Intensitas Pelatihan yang Diikuti oleh Anggota KUB

Partisipasi Anggota KUB	Kategori	Sebelum PRA		Setelah PRA	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Intensitas pelatihan yang diikuti oleh anggota KUB	Sering	5	20,0	7	36,8
	Jarang	19	76,0	7	36,8
	Tidak pernah	1	4,0	5	26,4
Total		25	100,0	19	100,0

Intensitas pelatihan yang diikuti oleh anggota KUB Tenggara (kategori sering) mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan sebagian anggota KUB sudah menyadari pentingnya pelatihan untuk menambah ilmu pengetahuan. Kesadaran ini mulai dipupuk dalam diskusi yang diterapkan dalam PRA. Mereka mulai berani menyampaikan pendapat meskipun belum maksimum. Akan tetapi pada kategori 'tidak pernah' mengalami peningkatan. Artinya sebagian anggota belum terpengaruh dengan pendekatan PRA. Untuk sebagian orang ini, harus ada pendekatan lain untuk meningkatkan kesadarannya akan pentingnya pelatihan.

Kesediaan anggota KUB untuk menjadi pengurus disajikan pada Tabel 8. Anggota KUB yang bersedia menjadi pengurus mengalami penurunan dari 32% menjadi 15,8%. Data ini menunjukkan bahwa regenerasi kepengurusan dalam KUB Tenggara tidak berlangsung baik. Ketua KUB memang

sangat mendominasi kegiatan KUB, karena ketua KUB mempunyai andil besar dalam proses pendirian KUB dan permodalannya.

Tabel 8. Kesiadaan Anggota KUB untuk Menjadi Pengurus KUB

Partisipasi Anggota KUB	Kategori	Sebelum PRA		Setelah PRA	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Kesiadaan anggota KUB untuk menjadi pengurus	Bersedia	8	32,0	3	15,8
	Pikir-pikir	6	24,0	12	63,2
	Tidak bersedia	11	44,0	4	21,0
	T o t a l	25	100,0	19	100,0

Hal ini menyebabkan anggota KUB kurang berani menerima tongkat kepemimpinan KUB. Untuk mengatasi hal ini, pengelolaan KUB harus diubah berdasarkan paradigma yang baru. Semua anggota sebaiknya berkontribusi dalam pemupukan modal KUB. Dengan demikian, semua anggota merasa ikut memiliki KUB.

Meskipun data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada jumlah anggota KUB yang bersedia menjadi pengurus KUB, tetapi jumlah anggota yang mulai memikirkan tentang kepengurusan KUB ada peningkatan. Untuk anggota yang bersedia “pikir-pikir” tentang kesediaannya menjadi pengurus KUB, memerlukan pelatihan atau motivasi lebih tinggi lagi sehingga akhirnya mereka bersedia menjadi pengurus KUB. Kegiatan PRA juga berhasil menurunkan jumlah anggota yang tidak bersedia menjadi pengurus KUB. Hasil ini memberikan harapan, bahwa ke depannya akan banyak anggota KUB yang bersedia menjadi pengurus.

PENUTUP

Berdasarkan teknik penelusuran sejarah, KUB Tenggiri masih dapat terus dikembangkan dalam diversifikasi produk olahan ikan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi KUB Tenggiri yang pernah mencapai puncak produksinya pada tahun 2004 pada saat ada kerja sama dengan perusahaan yang memasarkan abon ikan. Selain itu, KUB Tenggiri juga masih mempunyai sarana produksi abon ikan dan perempuan pengolah ikan yang mempunyai keterampilan memadai dan modal usaha antara Rp 10.000.000 – 20.000.000.

Permasalahan yang dihadapi oleh KUB Tenggiri adalah masalah kelembagaan, menurunnya pemasaran abon ikan, permodalan, dan peralatan. Ada tujuh rencana program yang berhasil disusun secara partisipatif oleh anggota dan pengurus KUB Tenggiri untuk memecahkan permasalahan yang ada. Akan tetapi yang berhasil dilaksanakan hanya empat program, yaitu membuat kelengkapan administrasi KUB, menyusun AD dan ART KUB, mengadakan pertemuan kelompok dua kali dalam sebulan, dan mengadakan arisan pada setiap pertemuan kelompok.

Pendekatan partisipatif efektif meningkatkan partisipasi anggota KUB dalam menghadiri rapat anggota (68,4%) dan mengikuti pelatihan (36,8%), tetapi tidak efektif dalam meningkatkan simpanan anggota pada KUB, dan tingkat kesiadaan anggota KUB dalam menjadi pengurus.

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh KUB, perlu diadakan kegiatan untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia yang menjadi anggota KUB. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan keikutsertaan anggota KUB dalam kegiatan-kegiatan di

luar KUB terutama kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan motivasi diri dan menyampaikan pendapat.

2. Untuk membantu memecahkan permasalahan permodalan KUB, perlu dilakukan penarikan iuran tetap per bulan dari para anggota KUB.

REFERENSI

- Adjid, D.A. (1985). *Pola partisipasi masyarakat pedesaan dalam pembangunan pertanian berencana*. Bandung: Orba Sakti, Universitas Padjadjaran.
- Djohani, R. (1996). *Berbuat bersama berperan serta*. Bandung: Driyamedia untuk Konsorsium Pengembangan Dataran Tinggi Nusa Tenggara.
- Mikkelsen, B. (1999). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan: Sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yuliana, E., Farida, I. & Kusumawati, E. (2007). Tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam kelompok usaha bersama di Cisolok, Sukabumi. *Jurnal Matematika, Sains, & Teknologi*, 9(1), 44-55.